

HUBUNGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DENGAN TINGKAT RELIGIUSITAS

WIWINDA

Abstract: *Islamic education is the physical and spiritual guidance based on religious laws of Islam towards the establishment of a major personality dimensions according to Islam. Arifin, said Islamic religious education is an attempt to nurture the students to always be able to understand the teachings of Islam as a whole. Deeds of one's actions in daily life are not only seen from one dimension alone, but covers all the beliefs, worship, appreciation, religious knowledge and experience, all of which must relate to one another. Because every Muslim in thinking and acting being ordered according to the teachings of Islam in conducting economic activities, social, political or any activity Muslims are commanded to do so in order to worship Allah so that they act perfectly.*

Kata Kunci : Pendidikan Agama Islam, Religusitas

A. PENDAHULUAN

Generasi muda adalah tulang punggung bangsa, yang diharapkan di masa depan mampu meneruskan tongkat estafet kepemimpinan bangsa ini agar lebih baik. Dalam mempersiapkan generasi muda juga sangat tergantung kepada kesiapan masyarakat yakni dengan keberadaan budayanya termasuk di dalamnya tentang pentingnya memberikan filter tentang perilaku -perilaku yang negatif, yang antara lain; minuman keras, mengkonsumsi obat terlarang, seks bebas, dan lain -lain yang dapat menyebabkan terjangkitnya penyakit HIV/AIDS.

Zaman modern ini remaja harus diselamatkan dari globalisasi karena globalisasi ini ibaratnya kebebasan dari segala aspek. Sehingga banyak kebudayaan-kebudayaan yang asing yang masuk. Sementara tidak cocok dengan kebudayaan yang dimiliki oleh kebanyakan masyarakat. Pada saat ini, kebebasan bergaul sudah sampai pada tingkat yang mengkhawatirkan. Para remaja dengan bebas dapat bergaul antar jenis. Tidak jarang dijumpai pemandangan di tempat - tempat umum, para remaja saling berangkulan mesra tanpa memperdulikan masyarakat sekitarnya. Mereka sudah mengenal istilah pacaran sejak awal masa remaja. Pacar, bagi mereka, merupakan salah satu bentuk gengsi yang membanggakan. Akibatnya, di kalangan remaja kemudian terjadi persaingan untuk mendapatkan pacar. Pengertian pacaran dalam era globalisasi informasi ini sudah sangat berbeda dengan pengertian pacaran 15 tahun yang lalu.

Dalam menghadapi masalah pergaulan bebas antar jenis di masa kini, orangtua hendaknya memberikan bimbingan pendidikan seksual secara terbuka, sabar, dan bijaksana kepada para remaja. Remaja hendaknya diberi pengarahan tentang kematangan seksual serta segala akibat baik dan buruk dari adanya kematangan seksual. Orangtua juga hendaknya memberikan teladan dalam menekankan bimbingan serta pelaksanaan latihan kemoralan. Dengan memiliki latihan kemoralan yang kuat, remaja akan lebih mudah menentukan sikap dalam bergaul. Mereka akan mempunyai pedoman yang jelas tentang perbuatan yang boleh dilakukan dan perbuatan yang tidak boleh dikerjakan.

Dengan demikian, mereka akan menghindari perbuatan yang tidak boleh dilakukan dan melaksanakan perbuatan yang harus dilakukan karena usia belasan tahun adalah fase kritis dalam perkembangan mental dan fisik manusia karena usia remaja adalah fase dimana anak-anak mulai tumbuh, mereka mengembangkan keinginan untuk memiliki dan ingin mengeksplorasi segala hal. Mereka ingin menjawab pertanyaan dasar, “Siapa Aku?”, yang perlu diperhatikan yaitu apabila perkembangan jiwa remaja yang bergejolak itu tidak disertai dengan bekal agama yang ada pada dirinya maka akibatnya akan berbahaya. Sebab peran agama dalam perkembangan jiwa pada remaja ini penting maka harus disertai dengan perkembangan agama yang cukup, supaya emosi yang mencuat dari dalam dirinya dapat terkendali dan terkontrol oleh aturan-aturan yang mengikat dirinya sendiri.

Sebagaimana agama menurut Chabib diambil dari bahasa sansekerta, yaitu kata *a* = tidak, dan *gama* = kacau atau kocar-kacir. Dengan demikian agama berarti tidak kacau, tidak kocar-kacir, teratur. Pengertian ini mungkin dapat diterima karena dilihat dari sudut peran yang harus dimainkan oleh agama adalah agar setiap orang yang berpegang dengannya dapat memperoleh ketentraman, keteraturan, kedamaian dan jauh dari kekacauan. Hal demikian menunjukkan pada salah satu sifat agama, yaitu diwarisi secara turun temurun dari suatu generasi ke generasi lainnya.¹

Agama selain sebagai bentuk keyakinan manusia terhadap sesuatu yang bersifat gaib ternyata seakan menyertai manusia dalam ruang lingkup kehidupan yang luas. Agama memiliki nilai-nilai bagi kehidupan manusia sebagai orang perorang maupun

¹Chabib Thoha. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. (Grafindo: Jakarta, 2008), hl. 11

dalam hubungannya dengan kehidupan masyarakat. selain itu agama juga memberi dampak bagi kehidupan sehari-hari. Dengan demikian secara psikologis, agama dapat berfungsi sebagai motif intrinsik (dalam diri) dan motif ekstrinsik (luar diri) dan motif yang didorong keyakinan agama dinilai memiliki kekuatan yang mengagumkan dan sulit ditandingi oleh keyakinan nonagama, baik doktrin maupun ideologi.

Aplikasi tindakan religi atau agama, pada kondisi masyarakat tertentu merupakan sistem nilai yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang, baik dalam kehidupan sosial, ekonomi maupun politik. Merujuk pendapat Talcott Parsons, agama menjadi satu-satunya sistem acuan nilai (*system referenced values*) bagi seluruh sistem tindakan (*system of actions*).² Agama dalam konteks ini, ditempatkan sebagai satu-satunya referensi bagi para pemeluknya dalam mengarahkan sikap dan menentukan orientasi pilihan tindakan.

Agama dalam kehidupan individu berfungsi sebagai suatu sistem nilai yang memuat norma-norma tertentu. Secara umum norma-norma tersebut menjadi kerangka acuan dalam bersikap dan bertingkah laku agar sejalan dengan keyakinan agama yang dianutnya. Sebagai sistem nilai agama memiliki arti yang khusus dalam kehidupan individu serta dipertahankan sebagai bentuk ciri khas.

Brown berpendapat, bahwa ada lima variabel untuk menjelaskan tentang agama yang berkaitan dengan asal usul agama itu sendiri, antara lain melalui:

- a. Tingkah laku.
- b. Renungan suci dan iman (*belief*).
- c. Perasaan keagamaan atau pengalaman (*experience*).
- d. Keterikatan (*involvement*).
- e. *Consequential effects*.³

Agama selain menjadi motivasi dan nilai etik juga merupakan harapan. Sebaliknya agama juga sebagai pemberi harapan bagi pelaku nya. Seseorang yang melaksanakan perintah agama umumnya karena adanya harapan terhadap pengampunan atau kasih sayang dari suatu yang gaib. Agama berpengaruh sebagai motivasi dalam mendorong individu untuk melakukan suatu aktivitas, karena

²Talcott Parsons, *Religion and the Problem of Meaning*”. (London: Penguin, 1999), hl. 55-60.

³L. B. Brown (Ed), *Psychology and Religion*. (London: Penguin Book Inc, 1973), hl. 62

perbuatan yang di lakukan dengan latar belakang keyakinan agama dinilai mempunyai unsur kesucian serta ketaatan. Keterkaitan ini akan memberi pengaruh diri seseorang untuk berbuat sesuatu. Sedangkan agama sebagai nilai etik karena dalam melakukan sesuatu tindakan seseorang akan terkait kepada ketentuan antara yang boleh dan yang tidak boleh menurut ajaran agama yang dianutnya.

Keberagamaan yang terjadi pada remaja disebabkan oleh beberapa faktor menurut Jalaludin, yaitu 1) pengaruh pendidikan atau pengajaran dan berbagai tekanan sosial, termasuk pendidikan dari orangtua, tradisi-tradisi sosial, tekanan lingkungan sosial yang disepakati oleh lingkungan itu; 2) berbagai pengalaman yang membentuk sikap keagamaan, terutama pengalaman-pengalaman mengenai keindahan, kesela rasan dan kebaikan di dunia ini, konflik moral dan pengalaman emosi beragama; 3) kebutuhan yang belum terpenuhi terutama kebutuhan keamanan, cinta kasih, harga diri serta adanya ancaman kematian; 4) berbagai proses pemikiran verbal atau faktor intelektual.⁴

Dari keempat faktor di atas salah satunya adalah mengenai keberagamaan yang dipengaruhi oleh faktor pendidikan, adapun pengaruh pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan agama Islam menurut Ahmadi adalah sebagai usaha yang lebih khusus ditekankan untuk mengembangkan fitrah keberagamaan (*religiousitas*) subyek didik agar lebih mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam. Pendidikan agama Islam merupakan komponen yang tidak terpisahkan dari sistem pendidikan Islam.⁵

Bahkan pendidikan agama Islam berfungsi sebagai jalur pengintegrasian wawasan agama dengan bidang pendidikan yang lain. Implikasi lebih lanjut, pendidikan agama harus sudah dilaksanakan sejak dini melalui pendidikan keluarga, sebelum anak memperoleh pendidikan atau pengajaran ilmu-ilmu yang lain.

Dengan pendidikan agama Islam yang ada, ketaatan terhadap ajaran agama seorang remaja dapat tercermin dari sikap religiusnya. Sebab, pengembangan pendidikan agama seharusnya diarahkan pada upaya bagaimana menumbuhkan sikap religius remaja dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan di abad modern ini sistem

⁴Jalaludin. *Psikologi Agama*, (PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta, 2008), hl. 89

⁵Abu Ahmadi dan Salimi, Noor. *MKDU Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*. (PT. Bumi Aksara: Jakarta, 2008), hl. 29

pendidikan modern memang menghasilkan manusia -manusia professional, namun tidak menghasilkan manusia -manusia yang sadar akan kemanusia annya, dan sadar bahwa dirinya adalah salah satu makhluk ciptaan Tuhan. Dengan demikian arahan pengajaran agama Islam yang ada di sekolah-sekolah selama ini harus diubah bukan sebatas agar para lulusan menghafal ajaran aga ma saja, tapi bagaimana ajaran Islam itu dipahami yang tidak hanya sebatas pengetahuan yang bersifat *kognitif, afektif* dan *psikomotorik* tapi lebih kepada metode atau gaya pengajaran dari para guru, lebih kepada pengajaran yang aplikatif. Tidak banyak ceramah dalam proses pembelajaran melainkan sebuah praktik langsung yang sangat dibutuhkan.

B. PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Dalam UUSPN No.20 tahun 2003 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁶

Pendidikan ialah mempersiapkan manusia, supaya hidup dengan sempurna dan berbahagia, mencintai tanah airnya, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya (akhlaknya) teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, bertolong-tolongan dengan orang lainnya, manis tutur bahasanya, baik dengan lisan atau tulisan. Pendidikan jika dilihat dari asal katanya berasal dari kata “*didik*” seperti disampaikan Ngylim pendidikan ialah segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan.⁷

Pendidikan agama Islam yakni upaya pendidikan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya, agar menjadi pandangan dan sikap hidup seseorang. Pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya; akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya.⁸

⁶Sagala. *Administrasi Pendidikan Kontemporer*. (Alfabeta: Bandung, 2008), hl. 6.

⁷Ngylim Purwanto. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. (PT. Remaja Rosdakarya: Bandung, 2004), hl. 11

⁸Zulkarnain. *Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam*. (Pustaka Pelajar Offest: Yogyakarta, 2008), hl. 17

Bersamaan dengan itu Islam memandang pendidikan sebagai dasar utama seseorang diutamakan dan dimuliakan. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT dalam al-Qur'an Surat al-Mujadalah ayat 11, berikut ini yang berbunyi:

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَlisِ فَاقْسُحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَتٌ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ
QS. al-Mujadalah: 11

Artinya : "Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan". (QS, al-Mujadalah: 11).

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam adalah untuk meningkatkan pemahaman tentang ajaran Islam, keterampilan mempraktikkannya, dan meningkatkan pengamalan ajaran Islam itu dalam kehidupan sehari-hari. Jadi secara ringkas dapat dikatakan bahwa tujuan utama pendidikan agama Islam adalah keberagamaan, yaitu menjadi seorang muslim dengan intensitas keberagamaan yang penuh kesungguhan dan didasari oleh keimanan yang kuat.

C. FUNGSI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana menghayati hingga mengimani, bertaqwah dan berakhlaq mulia dalam mengamalkan agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan hadits. Melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

Sebagai suatu subyek pelajaran, pendidikan agama Islam mempunyai fungsi berbeda dengan subyek pelajaran yang lain. Ia dapat memiliki fungsi yang bermacam-macam, sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai masing-masing lembaga pendidikan.⁹

Namun secara umum, Abdul majid mengemukakan bahwa kurikulum pendidikan agama Islam untuk sekolah/madrasah berfungsi sebagai berikut:¹⁰

- a. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya dan pertama-tama kewajiban dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuhkan menanamkan keimanan dan ketakwaan dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuh kembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.
- b. Penanaman nilai, sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- c. Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam. Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
- c. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.

⁹ Chabib Thoha, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 2009), hl. 8

¹⁰ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam*. (PT. Bumi Aksara: Syaiful, 2007), hl. 136

- e. Pengajaran, tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nir-nyata), sistem dan fungsionalnya.
- f. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.

Dari pengertian-pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa fungsi pendidikan agama Islam pada intinya adalah menyalurkan bakat-bakat peserta didik yang telah dimiliki khususnya pendidikan agama Islam sehingga bakat tersebut dapat berkembang secara optimal dan dapat diwujudkan dalam perilakunya, sehingga dapat memperkuat iman dan memiliki akhlak yang mulia.

D. TUJUAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Tujuan pendidikan Islam adalah mempelajari dan mengetahui ilmu-ilmu agama Islam serta mengamalkannya, seperti ilmu tauhid, figih, tafsir, hadits dan sebagainya. Ulum mengatakan tujuan pendidikan Islam adalah untuk menjadikan pribadi-pribadi hamba Allah swt. yang bertakwa kepadanya-Nya dan dapat mencapai kehidupan bahagia di dunia dan akhirat.¹¹

Tujuan akhir pendidikan Islam yang dikemukakan oleh Daradjat yaitu : Pendidikan Islam berlangsung selama hidup, maka tujuan akhirnya terdapat waktu hidup di dunia ini telah berakhir pula. Insane kamil yang mati dan akan menghadap Tuhannya merupakan tujuan akhir dari proses pendidikan Islam.¹²

Dengan demikian tujuan pendidikan Islam secara keseluruhan yaitu kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi insan kamil dengan pola takwa, insan kamil artinya manusia utuh rohani dan jasmani, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena taqwanya kepada Allah SWT. Ini mengandung arti bahwa pendidikan Islam itu diharapkan menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya, masyarakat serta senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam, dalam hubungan dengan Allah SWT, dan sesamanya, dapat mengambil manfaat yang semakin meningkat dari alam semesta ini untuk kepentingan hidup di dunia kini dan di akhirat nanti. Tujuan ini kelihatannya

¹¹ Ulum, Miftahul dan Basuki. *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. (STAIN Pro Press: Yogyakarta, 2007), hl. 37

¹² Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta : Bumi Aksara, 2012), hl. 30-32

terlalu ideal sehingga sukar dicapai. Tetapi dengan bekerja keras yang dilakukan secara terencana dengan kerangka-kerangka kerja yang konsepsional yang mendasar, pencapaian tujuan itu bukanlah sesuatu yang mustahil.

Dari beberapa perumusan tentang tujuan pendidikan Islam di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam bukan saja diarahkan menjadi manusia dalam bentuk mengamalkan ajaran beragama dan berakhlak mulia melainkan juga mampu mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya, baik jasmaniah maupun rohaniyah, emosional maupun intelektual serta ketampilan agar manusia mampu mengatasi problema hidup secara mandiri serta sadar dapat menjadi manusia-manusia yang berfikir bebas, sehingga dapat bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan masyarakat serta dapat mempertanggungjawabkan amal perbuatanya dalam mengemban tugas dari Allah SWT. yakni sebagai khalifah dan insan yang mengabdi kepada-Nya.

E. PENGERTIAN RELIGIUSITAS

Kata religius yang berasal dari bahasa inggris *religious* dapat diterjemahkan dengan sikap keberagamaan.¹³ Sururin mengatakan bahwa sikap keberagamaan merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai ketaatannya pada agama yang dianutnya.¹⁴

Selanjutnya, Kamus Bahasa Indonesia mendefinisikan beberapa istilah yang saling berhubungan berikut ini:¹⁵

1. Religi (*religion*, kata benda): Agama, kepercayaan, penyembahan, penghamaan terhadap satu atau beberapa kekuatan supranatural yang dianggap sebagai Tuhan yang menentukan nasib manusia, suatu ungkapan terlembaga atau formal dari kepercayaan tersebut.
2. Religius (*religious*, Kata benda): besifat agamis, berhubungan dengan agama, sesuai dengan prinsip-prinsip suatu agama.
3. Keberagamaan (*Religiousness*, kata benda): keadaan atau kualitas seseorang menjadi religius.

¹³ Nico Syukur Dister. *Pengalaman dan motivasi beragama*. (Kanisius: Jakarta, 2008), hl. 11

¹⁴ <http://Religiusitas bout psikologi, Bisnis Online, Aku,Cinta, Htm>. di akses 9 April 2015

¹⁵ Budiono. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Bumi Aksara: Jakarta, 2005), hl. 213-215

4. Religiusitas (*religiosity*, kata benda): kekuatan pada agama atau keberagamaan.

Menurut ahli bahasa inggris, *religiousness* dan *religiosity* sebenarnya mengandung pengertian yang tidak sama persis karena *religiousness* berasal dari kata sifat *religouse* (yang artinya bersifat religious tetapi dengan cara yang berlebihan seperti memiliki pandangan yang sempit terhadap ajaran agamanya sehingga selalu menganggap salah bila orang lain bebeda dengan dirinya dalam menjalankan ajaran agama. Tetapi dari dalam kata serapan Indonesia *religiosity* dengan kata *religiusitas*.

Sedangkan *religiousness* hanya diterjemahkan dengan keberagamaan, dalam bahasa indonesia ternyata istilah religiusitas sering diartikan sama dengan keberagamaan, oleh karena itu untuk mempermudah pembahasan penulis pada skripsi ini religiusitas dianggap sama dengan keberagamaan. Muhammin mengatakan, yang dicari untuk anak-anak adalah bagaimana mereka dapat tumbuh menjadi abdi-abdi Allah yang beragama baik, namun sekaligus orang yang mendalam cita rasa religiusnya.¹⁶

Pengertian religiusitas sebagaimana ditulis oleh Ancok dan Suroso, adalah istilah keberagamaan yang diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia, baik itu menyangkut perilaku atau ritual atau beribadah maupun aktivitas lain dalam kehidupan yang diwarnai oleh nuansa agama yang tampak dan dapat dilihat oleh mata atau yang tidak tampak yang tidak dapat dilihat oleh mata atau terjadi didalam hati manusia. Konsep religius sebagaimana pengertian diatas dapat disimpulkan sebagai komitmen religius individu yang dapat dilihat melalui aktivitas atau peristiwa dalam menghayati dan mengamalkan ajaran agama atau iman kepercayaan yang dianutnya.¹⁷

F. DIMENSI-DIMENSI RELIGIUSITAS

Perilaku keagamaan dalam Islam bukan hanya diwujudkan dalam bentuk ibadah ritual saja tetapi juga dalam aktivitas-aktivitas lainnya, karena itu perilaku keagamaan seseorang akan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi.

Menurut Glock dan Stark ada lima macam dimensi perilaku keagamaan yaitu dimensi keyakinan (*ideologis*) peribadatan atau praktek agama (*Rituaitic*) penghayatan

¹⁶ Muhammin. *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. (PT. Remaja Rosdakarya: Bandung, 2001), hl. 288

¹⁷ Ancok dan Suroso. *Psikologi Islam*, (Pustaka Belajar: Yogyakarta, 2010), hl. 76

atau pengalaman (*eksperimensial*) pengetahuan agama (*Intellectual*) dan pengalaman (*Konsekuensial*). Kelima macam dimensi tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

1. Keyakinan

Dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada sudut pandang teologis tertentu dan meyakini kebenaran doktrin-doktrin tersebut. Setiap agama mempertahankan seperangkat kepercayaan dimana para penganut diharapkan akan tetap taat.

Didalam agama Islam dimensi keyakinan dapat disejajarkan dengan akidah Islam yakni menunjukan pada seberapa tingkat keyakinan muslim terhadap ajaran-ajaran yang bersifat *fundamental* dan *dogmatic*.¹⁸

2. Peribadatan atau Praktek agama.

Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukan komitmen terhadap agama yang dianutnya, praktek-praktek keagamaan ini terdiri atas dua kelas penting yaitu:

- Ritual. Mengacu pada seperangkat ritual tindakan keagamaan formal dan praktek-praktek suci yang semua mengharapkan para pemeluk melaksanakannya.
- Ketaatan dan ritual bagaikan ikan dan air. Meski ada perbedaan penting, apabila aspek ritual di komitmen sangat formal dan khas publik.

Dalam Islam peribadatan atau praktek agama disejajarkan dengan syariat yaitu seberapa tingkat kepatuhan muslim dalam menjalankan kegiatan ritual sebagaimana disunahkan dan dianjurkan oleh agamanya. Dalam keberislaman dimensi peribadatan menyangkut pelaksanaan Shalat, puasa, zakat, haji, membaca al-Qur'an, doa dzikir, qurban, i'tikaf dan lain-lain. Firman Allah dalam surat ad-Dzariyat ayat 56, yang artinya:

وَمَا حَلَقْتُ أَجْنَنَّ وَأَلْأَنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونَ 

Artinya: Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku.

¹⁸ *Ibid.*, hl. 80

3. Penghayatan dan pengalaman

Dimensi berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu, meski tidak tepat jika dikatakan bahwa seseorang beragama dengan baik pada suatu waktu akan mencapai pengetahuan subjektif dan langsung mengenal kenyataan terakhir bahwa ia akan mencapai suatu kontak dengan kakuatan supranatural. Dimensi-dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi, dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang atau didefinisikan oleh satu kelompok keagamaan (atau suatu masyarakat) yang melihat komunikasi walaupun kecil dalam suatu esensi ketuhanan. Dimensi penghayatan atau pengalaman adalah dimensi yang menyertai keyakinan, pengalaman dan peribadatan dalam Islam penghayatan menunjuk kepada seberapa jauh tingkat muslim dalam merasakan dan mengalami perasaan-perasaan dan pengalaman-pengalaman religius.

4. Pengetahuan Agama

Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan ritus-ritus kitab suci dan tradisi-tradisi.

Dimensi pengetahuan atau ilmu dalam Islam menunjuk kepada seberapa tingkat pengetahuan dan pemahaman muslim terhadap ajaran-ajaran agamanya terutama mengenai ajaran-ajaran pokok dari agamanya sebagaimana termuat dalam kitab suci al-Qur'an.

Menurut Jalaludin Rahmat dimensi pengetahuan agama atau intelectual menunjukkan tingkat pemahaman orang terhadap doktrindoktrin agamanya kedalamannya tentang ajaran-ajaran agama yang dipeluknya, Jalaludin.¹⁹

5. Pengalaman atau Konsekuensi

Konsekuensi komitmen beragama berlainan dari keempat dimensi yang sudah dibicarakan diatas. Pengalaman ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktek pengalaman dan pengetahuan seseorang dari hari kehari. Dalam Islam pengalaman disejajarkan dengan

¹⁹ Jalaludin Rahmat. *Islam Alternative*. (Mizan: Bandung, 2008), hl. 38

akhlak yakni menunjuk pada beberapa tingkatan muslim berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya yaitu bagaimana individu berelasi dengan dunianya, terutama dengan manusia lain.

G.FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI RELIGIUSITAS

Religiusitas atau keagamaan seseorang ditentukan dari banyak hal, di antaranya: pendidikan keluarga, pengalaman, dan latihan-latihan yang dilakukan pada waktu kita kecil atau pada masa kanak-kanak. Seorang remaja yang pada masa kecilnya mendapat pengalaman-pengalaman agama dari kedua orang tuanya, lingkungan sosial dan teman-teman yang taat menjalani perintah agama serta mendapat pendidikan agama baik di rumah maupun di sekolah, sangat berbeda dengan anak yang tidak pernah mendapatkan pendidikan agama di masa kecilnya, maka pada dewasanya ia tidak akan merasakan betapa pentingnya agama dalam hidupnya.

Orang yang mendapatkan pendidikan agama baik di rumah maupun di sekolah dan masyarakat, maka orang tersebut mempunyai kecenderungan hidup dalam aturan-aturan agama, terbiasa menjalankan ibadah, dan takut melanggar larangan-larangan agama.²⁰

Thoules menyebutkan beberapa faktor yang mempengaruhi religiusitas, yaitu:²¹

- a) Pengaruh pendidikan atau pengajaran dan berbagai tekanan sosial (faktor sosial) yang mencakup semua pengaruh sosial dalam perkembangan sikap keagamaan, termasuk pendidikan orang tua, tradisi-tradisi sosial untuk menyesuaikan dengan berbagai pendapat sikap yang disepakati oleh lingkungan.
- b) Berbagai pengalaman yang dialami oleh individu dalam membentuk sikap keagamaan terutama pengalaman mengenai:
 - 1) Keindahan, keselarasan dan kebaikan didunia lain (faktor alamiah)
 - 2) Adanya konflik moral (faktor moral)
 - 3) Pengalaman emosional keagamaan (faktor *afektif*)

²⁰ Anshori Afifi. *Dzikir Demi Kedamaian Jiwa*, (Pustaka Belajar: Yogyakarta, 2009) hl.96

²¹ <http://jalurilmu.blogspot.com/2011/10/religiusitas> diakses tanggal 09 pril 2015

- c) Faktor-faktor yang seluruhnya atau sebagian yang timbul dari kebutuhan-kebutuhan yang tidak terpenuhi, terutama kebutuhan terhadap keamanan, cinta kasih, harga diri, dan ancaman kematian.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tingkat religiusitas adalah faktor pendidikan dan pengajaran yang diterima oleh individu, faktor sosial, serta pengalaman individu didalam kehidupan sehari-hari.

H. PENUTUP

Uraian di atas merupakan amal-amal perbuatan seseorang dalam kehidupan sehari-harinya yang tidak hanya dilihat dari satu dimensi saja, akan tetapi mencakup keseluruhan yakni keyakinan, peribadatan, penghayatan, pengetahuan agama dan pengalaman, dimana semuanya itu harus berhubungan satu dengan yang lain. Karena setiap muslim dalam berpikir bersikap maupun bertindak diperintahkan sesuai ajaran Islam dalam melakukan aktivitas ekonomi, sosial politik atau aktivitas apapun umat muslim diperintahkan untuk melakukannya dalam rangka beribadah kepada Allah sehingga mereka bertindak secara sempurna.

Penulis: Wiwinda, M.A adalah Dosen Prodi PAI Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid dan Dian Andayani, 2007. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Ahmadi, Abu dan Salimi, Noor. 2008. *MKDU Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta : PT. Bumi Aksara
- Ancok dan Suroso. 2010. *Psikologi Islam*,Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Anshori Afifi. 2009. *Dzikir Demi Kedamaian Jiwa*, Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Budiono. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara

- Chabib Thoha, dkk, 2009. *Metodologi Pengajaran Agama*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Jalaludin Rahmat. 2008. *Islam Alternative*. Bandung: Mizan.
- L. B. Brown (Ed). 1973. *Psychology and Religion*. London: Penguin Book Inc
- Muhaimin. 2001. *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Nico Syukur Dister. 2008. *Pengalaman dan motivasi beragama*. Jakarta: Kanisius
- Parsons, Talcott. 1999. *Religion and the Problem of Meaning*". London: Penguin
- Purwanto, Ngahim. 2004. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Sagala, Syaiful. 2008. *Administrasi Pendidikan Kontemporer*. Bandung: Alfabeta
- Ulum, Miftahul dan Basuki. 2007. *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: STAIN Pro Press
- Zulkarnain. 2008. *Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offest.